Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Ekowisata Mangrove Di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

(Community Perception of The Existence of Mangrove Ecotourism in Setia Bakti District, Aceh Jaya Regency)

Edi Saputra¹, Elly Susanti¹, Mujiburrahmad^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: mujiburrahmad@unsyiah.ac.id

Abstrak. Kecamatan Setia Bakti, Aceh Jaya merupakan salah satu daerah yang terdapat banyak ekosistem hutan mangrove. Ekosistem mangrove memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya yang sangat penting. Oleh karenanya, hutan mangrove dimanfaatkan menjadi ekowisata mangrove. Salah satu yang faktor yang dibutuhkan untuk meningkatkan objek ekowisata adalah persepsi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove umumnya baik dan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jarak tempat tinggal. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi masyarakat adalah faktor tingkat pendidikan dengan nilai koefisien regresi 0,052.

Kata kunci : *Mangrove, Ekowisata Mangrove, Persepsi masyarakat.*

Abstract. Setia Bakti Subdistrict, West Aceh is one of the areas where there are many mangrove forest ecosystems. Mangrove ecosystems have very important ecological, socio-economic, and socio-cultural roles. Therefore, mangrove forests are used as mangrove ecotourism. One of the factors needed to improve ecotourism objects is public perception. The purpose of this study was to find out how the public's perception of the existence of mangrove ecotourism and what factors influence it. This research uses descriptive method and multiple linear analysis. The results of this study indicate that community perceptions of mangrove ecotourism are generally good and influenced by age, education level, occupation and distance of residence. The factor that significantly influences people's perceptions is the level of education with a regression coefficient of 0.052.

Keywords: Mangrove, Mangrove Ecotourism, Community Perception

PENDAHULUAN

Indonesia adalah kawasan ekosistem mangrove terluas di dunia. Ekosistem mangrove memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya yang sangat penting; contohnya menjaga stabilitas pantai dari abrasi, sumber ikan, udang dan beberapa keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bakar dan kayu bangunan, selain itu juga memiliki fungsi konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya. Hutan mangrove menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan pantai. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove salah satunya dengan menjadikannya objek ekowisata.

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan berwisata ke suatu tempat atau lingkungan baik alami, buatan ataupun yang memiliki kekhasan budaya yang bersifat informatif dan partisipatif, tidak lain bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan fungsi sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama, yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, keberlanjutan ekonomi dan secara psikologi memastikan tingkat penerimaan dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat. Dalam perencanaan pengelolaan objek ekowisata diperlukan data yang akurat dan representative yang diambil berdasarkan kondisi terkini. Salah satu data yang dibutuhkan dalam pengelolaan ekowisata ialah data persepsi masyarakat terhadap ekowisata. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian

diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakannya. Sederhananya, persepsi masyarakat adalah pandangan yang akan mengarahkan kepedulian masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Aceh Jaya merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang terdapat banyak tanaman mangrove. Pasca peristiwa musibah gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada Desember 2004 terjadi kerusakan lingkungan yang cukup parah, termasuk kerusakan ekosistem hutan mangrove. Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti adalah salah satu desa di pesisir pantai Kabupaten Aceh Jaya yang juga mengalami kerusakan yang cukup parah pasca tsunami sehingga menyebabkan sebagian besar pesisir pantai pada saat itu rusak, termasuk hutan mangrove yang sudah ada.

Pada tahun 2010 dilakukan penanaman kembali karena melihat pentingnya hutan mangrove sebagai sumber keberlangsungan ekologi, pelestarian ekosistem pantai dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Setelah penanaman kembali, lambat laun keberadaan hutan mangrove tidak menarik dan tidak dipedulikan karena dianggap tidak memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat. Melihat hal ini, bapak Abdul Hadi, S.Pd mencetuskan ide untuk membangun ekowisata mangrove. Pada tahun 2017, bersama masyarakat Desa Gampong Baro dibentuk Lembaga Ekowisata Mangrove. Luas areal lahan mangrove di Desa Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti yaitu 330 ha yang terdapat di posko utama. Kemudian ekowisata mangrove dibuka sebagai objek agrowisata. Banyak wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan lokal maupun luar daerah dengan berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahkan keberadaan ekowisata mangrove menarik dan disenangi oleh berbagai masyarakat. Oleh karenanya, agar lebih menarik dan meningkatkan minat masyarakat demi keberlangsungan ekowisata mangrove, maka diperlukan pengelolaan ekowisata yang baik dengan salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah persepsi masyarakatnya. Pengelolaan ekowisata yang baik pada akhirnya selain akan berdampak pada lingkungan juga masyarakat sekitar.

Dengan melihat kompleksitas dari berbagai pengertian ekowisata dan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan, pengelolaan ekowisata kawasan mangrove harus dapat menciptakan berbagai peluang yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggalan potensi nilai kawasan ekosistem mangrove dan kelestariannya merupakan prioritas utama, dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdasar prinsip-prinsip keadilan dan kemandirian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat Gampong Baro.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus-Desember 2020.

Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Gampong Baro yang berhubungan langsung dengan lembaga ekowisata mangrove. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove ini berdasarkan 3 kategori yaitu fungsi, fasilitas dan pengelolaan ekowisata mangrove.

Batasan Variabel

1. Persepsi (Y) adalah pendapat masyarakat terhadap fungsi ekowisata mangrove, fasilitas ekowisata dan pengelolaan ekowisata mangrove.
2. Umur (X1) dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu: 1) kategori 20 – 25 tahun, 2) kategori 26-30, 3) kategori 31 – 35, 4) kategori 36-40, dan 5) kategori 41-45 tahun.
3. Tingkat Pendidikan (X2) dikelompokkan kedalam kategori 5 kategori, yaitu; 1) kategori tidak bersekolah, 2) kategori SD, 3) kategori SMP, 4) kategori SMA dan 5) kategori sarjana.
4. Pekerjaan (X3) dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu; 1) kategori tidak bekerja, 2) kategori petani, 3) kategori wiraswasta, 4) kategori pelajar/mahasiswa, dan 5) kategori PNS.
5. Jarak tempat tinggal (X4) dikelompokkan dalam 5 kategori; 1) jarak 100 -200 m, 2) jarak 201-400 m, 3) jarak 401-600 m, 4) jarak 601-800 m dan 5) jarak 801-1.000 m.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain (Sugiyono, 2009). Metode deskriptif analisis pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta – fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Upaya dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Rumus matematis dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3+ b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Persepsi Masyarakat

a= constanta

b1..b4= Koefisien regresi

X1= Umur

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Pekerjaan

X4 = Jarak Tempat Tinggal

e = *error disturbances*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Karakteristik individu seperti usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula terhadap suatu objek atau stimulus. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang (Kozier, 2004). Berdasarkan kategori umur, responden yang berumur 20-25 memberikan persepsi bahwa ekowisata mangrove adalah tempat rekreasi dan wisata yang bagus, juga menjadi tempat edukasi mengenai mangrove. Responden dengan umur 26-

30 tahun berpendapat bahwa ekowisata mangrove menjadi tempat rekreasi yang dapat menambahkan pendapatan masyarakat yang ada di sekitaran ekowisata juga membuka lapangan usaha bagi masyarakat sekitar. Kategori umur 31-35 juga menilai bahwa ekowisata mangrove menjadi tempat yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi Desa Gampong Baro serta menjadi ikon wisata yang dibanggakan oleh masyarakat Gampong Baro. Kategori umur 36-40 berpendapat bahwa ekowisata mangrove adalah pedulinya masyarakat setempat untuk melestarikan dan menjaga ekosistem mangrove agar tetap terlindungi sebagai tempat berlindungnya biota laut. Responden dengan umur 41-45 menilai bahwa ekowisata mangrove yang ada di Desa Gampong Baro adalah tempat wisata yang merupakan ikon dari desa tersebut sehingga harus terus dikembangkan agar ekowisata mangrove tersebut dapat diketahui oleh daerah-daerah lainya serta dapat menjadi contoh pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi wisata di wilayah pesisir.

Tabel 1. Rata – Rata Umur Responden Di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
1	20-25	16	21,3
2	26-30	8	10,7
3	31-35	19	25,3
4	36-40	15	20
5	41-45	17	22,7
Total		75	100%

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Menurut Nurhidayat (2012) faktor interpersonal mempengaruhi persepsi, faktor interpersonal meliputi tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata responden dengan tingkat pendidikan tidak bersekolah, SD dan SMP berpendapat bahwa ekowisata mangrove menjadi tempat wisata yang membuka peluang kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMA dan S1 berpendapat ekowisata mangrove bermanfaat menjaga ekosistem pantai dan menjadi ikon daerah yang patut untuk dikembangkan.

Tabel 2. Rata – Rata Tingkat Pendidikan Responden Di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak bersekolah	4	5,3
2	SD	14	18,7
3	SMP	29	38,7
4	SMA	20	26,7
5	S1	8	10,7
Total		75	100

3. Pekerjaan

Pekerjaan juga mempengaruhi persepsi masyarakat, pada kategori responden yang tidak bekerja menilai ekowisata menjadi suatu peluang usaha yang dapat dilakukan sehingga dengan adanya ekowisata tersebut responden dapat memiliki pekerjaan. Pada pekerjaan petani juga berada kategori baik meskipun tidak mempengaruhi para petani langsung. Pekerjaan swasta adalah para pedagang, responden memberikan persepsi bahwa dengan adanya ekowisata tersebut ekonomi meningkat, sehingga mereka menilai kehadiran ekowisata

mangrove ini memberikan keuntungan bagi mereka yang berjualan di sekitar ekowisata mangrove. Pada kategori pelajar/mahasiswa mereka menilai dengan adanya ekowisata tersebut dapat memberikan edukasi terhadap ekowisata tersebut dan berharap banyak yang akan melakukan penelitian di ekowisata mangrove tersebut. Pada kategori pekerjaan bagi PNS masyarakat menilai ekowisata tersebut sebagai upaya peningkatan pendapat gampong dan menarik wisatawan dari luar, sehingga dengan adanya ekowisata tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah setempat tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 3. Pekerjaan Responden Di kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	5	6,7
2	Petani	35	46,7
3	Wiraswasta	21	28
4	Pelajar/Mahasiswa	7	9,3
5	PNS	7	9,3
Total		75	100%

4. Jarak Tempat Tinggal

Umumnya, responden yang lebih dekat dengan lokasi ekowisata mangrove umumnya lebih mengetahui keadaan ekowisata mangrove karena responden yang jarak tempat tinggalnya lebih dekat lebih mudah dalam melihat, menilai dan mengetahui informasi dan perkembangan terbaru tentang ekowisata mangrove.

Tabel 4. Rata – Rata Jarak Tempat Tinggal Responden Di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

No	Jarak (m)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	100-200	15	20
2	201-400	23	30,7
3	401-600	16	21,3
4	600-800	10	13,3
5	801-1000	11	14,7
Total		75	100%

Persepsi Masyarakat

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Ekowisata Mangrove

Sebanyak 19 orang responden menilai fungsi ekowisata sebagai kawasan wisata. Kawasan hutan mangrove juga merupakan kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat sebagai destinasi wisata untuk berekreasi dan melepas penat dengan melihat pemandangan dan wahana foto yang tersedia. Sesuai dengan pernyataan Manahampi (2015), ekowisata adalah suatu perjalanan wisata baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada bersifat informative dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya.

Sebanyak 15 orang responden menilai fungsi ekowisata sebagai peyanga/pelindung kawasan. Menurut Lasibani dan Eni (2009) salah satu fungsi hutan mangrove yang

berhubungan dengan fungsi fisik yakni sebagai pelindung pantai dari abrasi, tsunami dan penahan lumpur dan perangkat sendimen yang diangkut oleh aliran air permukaan.

Selanjutnya sebanyak 18 orang responden berpendapat fungsi ekowisata sebagai area edukasi Hal ini dikarenakan bagi sebagian masyarakat, kawasan ekowisata mangrove dapat menjadi tempat wisata edukasi bagi masyarakat mengenai tanaman mangrove. Edukasi dapat berupa edukasi langsung oleh petugas ekowisata maupun tidak langsung dengan pengunjung melihat dan mengamati jenis-jenis mangrove.

15 orang berpendapat fungsi ekowisata mangrove sebagai pemberdayaan masyarakat lokal. Secara langsung manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya lembaga ekowisata mangrove ialah penyerap tenaga kerja seperti masyarakat yang ikut serta menjadi petugas ekowisata atau menjaga lingkungan ekowisata, bekerja sebagai tukang parkir dan membuka peluang usaha seperti berdagang di sekitar area ekowisata mangrove.

Tabel 5. Data Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Ekowisata

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai Kawasan Wisata	19	25,33
2	Sebagai Habitat Satwa Pantai	8	10,67
3	Sebagai Peyangga/Pelindung Kawasan	15	20
4	Sebagai Area Edukasi	18	24
5	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	15	20
Total		75	100

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Ekowisata Mangrove

Sebanyak 18 orang setuju bahwa fasilitas ekowisata yang penting ialah sarana transportasi. Masyarakat menilai, sarana transportasi penting pada kawasan ekowisata yang luas dan dominan berdiri di atas air. Ekowisata mangrove Gampong Baro sudah memiliki 2 perahu khusus sebagai sarana transportasi bagi para wisatawan yang datang jika ingin berkeliling lokasi ekowisata tersebut.

Selanjutnya sebanyak 17 orang responden menilai tempat pemancingan merupakan fasilitas ekowisata yang paling baik. Kawasan ekowisata mangrove di Kecamatan Setia Bakti sudah memiliki spot untuk pemancingan, baik memancing dengan perahu maupun di tempat tertentu yang ada di ekowisata tersebut, sehingga memudahkan akses wisatawan untuk memancing. Di kawasan ekowisata juga terdapat banyak ikan, baik segi jenis maupun jumlahnya. Hal ini mengingat salah satu fungsi ekowisata ialah sebagai habitat satwa pantai yang salah satunya adalah ikan.

Selanjutnya sebanyak 22 orang responden berpendapat fasilitas ekowisata ialah sebagai tempat wisata kuliner. Berbagai jenis kuliner terdapat sekitar kawasan ekowisata, seperti aneka mie, rujak, minuman dingin/panas dan sebagainya. Menurut masyarakat, sensasi menikmati kuliner sembari melihat pemandangan lautan dan hutan mangrove memberikan kesan tersendiri.

Selanjutnya sebanyak 4 orang responden memberi tanggapan mengenai tempat beribadah di kawasan ekowisata. Di kawasan ekowisata mangrove belum tersedia tempat khusus untuk beribadah. Sehingga masyarakat berharap segera dibangun tempat khusus untuk beribadah. Namun sebagian masyarakat lagi menyatakan tidak perlunya dibangun tempat

ibadah khusus dalam kawasan ekowisata. Hal ini dikarenakan masjid terdekat dengan lokasi ekowisata bejarak kurang dari 1 kilometer.

Selanjutnya sebanyak 14 orang responden menilai pentingnya jembatan sebagai fasilitas ekowisata Masyarakat menilai adanya fasilitas jembatan sudah baik dikarenakan sudah terdapat jembatan untuk memasuki ke area ekowisata. Namun jembatan masih dalam tahap pengerjaan pembangunan lebih panjang agar dapat lebih jauh memasuki ekowisata mangrove tersebut. Oleh karenanya masyarakat juga berharap pembangunan jembatan cepat selesai dan lebih lebih panjang jaraknya agar wisatawan bisa mengeksplor kawasan ekowisata mangrove lebih jauh.

Tabel 6. Data Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Ekowisata

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki Sarana Transportasi	18	24
2	Memiliki Tempat Pemancingan	17	22,67
3	Memiliki Tempat Kuliner	22	29,33
4	Memiliki Tempat Beribadah	4	5,33
5	Memiliki Jembatan Untuk Masuk Ke Kawasan	14	18,667
Total		75	100

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Ekowisata Mangrove

Menurut 15 orang responden pengelolaan ekowisata sudah tertata dengan baik. Menurut masyarakat, ekowisata ini telah baik dikarenakan telah ada denah yang dilengkapi dengan jalur yang jelas untuk menuntun pengunjung mengelilingi kawasan ekowisata mangrove. Pintu masuk dan pintu keluar yang teratur dan petunjuk jalan untuk menjelaskan alur jembatan juga sudah jelas. Namun dengan masih adanya pembangunan jembatan penghubung ekowisata, masyarakat juga berharap denah dan jalur yang lebih jelas untuk ke depannya.

Selanjutnya sebanyak menurut 15 orang responden, pengelolaan ekowisata sudah bersih dan rapi. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menilai bahwa ekowisata yang terlihat sudah bersih dan rapi karena tidak banyak terdapat lingkungan yang kotor yang terlihat di sekitar ekowisata. Kemudian sebanyak 17 orang responden berpendapat bahwa sudah adanya tempat pembuangan sampah bagi pengunjung. Hal ini tentu saja dengan melihat adanya tempat sampah yang ditempatkan di titik-titik tertentu yang memudahkan pengunjung untuk turut menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Namun beberapa masyarakat menyayangkan perilaku beberapa wisatawan yang masih membuang sampah di atas jembatan atau di dalam air. Masyarakat berharap ada sanksi tegas bagi oknum yang membuang sampah sembarangan.

Pernyataan pengelolaan ekowisata berbasis syariah masyarakat mendapat tanggapan sebanyak 22 orang responden. Menurut masyarakat ekowisata mangrove tersebut telah membuat ekowisata yang berbasis syariah, karena masyarakat menilai bahwa ekowisata tersebut telah memberikan tata tertib bagi pengunjung yang akan memasuki wilayah ekowisata tersebut harus sesuai dengan syariah islam yaitu berpakaian sopan. Selain itu objek ekowisata mangrove tersebut juga telah melakukan penutupan pada hari tertentu seperti hari Jumat, seperti yang diketahui pada hari Jumat tersebut masyarakat desa gampong baro tidak melakukan kegiatan atau pekerjaan.

Selanjutnya sebanyak 6 orang responden memberikan tanggapan bahwa pengelolaan ekowisata sudah memiliki fasilitas yang nyaman. Fasilitas pada lokasi ekowisata mangrove

sudah cukup memadai. Hal ini didukung dengan adanya denah lokasi yang jelas, jembatan dan perahu untuk pengunjung berkeliling serta spot foto yang dapat memuaskan pengunjung. Namun menurut sebagian masyarakat lain, fasilitas yang disediakan di kawasan ekowisata belum benar – benar memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Pendapat ini berdasarkan beberapa hal seperti belum selesainya pembangunan jembatan penghubung, kurangnya unit perahu yang tersedia dan belum adanya tempat ibadah khusus. Ketersediaan fasilitas yang nyaman akan menarik minat pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata.

Tabel 7. Data Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Ekowisata

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ekowisata Telah Tertata Dengan Baik	15	20
2	Memiliki Tempat Yang Bersih Dan Rapi	15	20
	Memiliki Tempat Pembuangan Sampah Bagi Pengunjung	17	22,67
3	Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Syariah	22	29,33
4	Memiliki Fasilitas Yang Nyaman Untuk Setiap Pengunjung	6	8
5	Total	75	100

Hasil Pengolahan Data

1. Uji Validitas

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel X dan Y dinyatakan valid, hal ini dapat dilihat hasil r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), sehingga disimpulkan instrumen dapat dipakai dalam penelitian.

Tabel 8. Uji Validitas faktor independen

Indikator	r Hitung	r Tabel	Status
Umur (X1)	0,716	0,227	Valid
Tingkat Pendidikan (X2)	0,645	0,227	Valid
Pekerjaan (X3)	0,743	0,227	Valid
Jarak Tempat Tinggal (X5)	0,735	0,227	Valid

Tabel 9. Uji Validitas Variabel Persepsi Masyarakat (Y)

Indikator Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Status
Fungsi Ekowisata	0,716	0,227	Valid
Fasilitas Ekowisata	0,849	0,227	Valid
Pengelolaan Ekowisata	0,746	0,227	Valid

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel independen (X) yakni umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jarak tempat tinggal memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebanyak 0,662 (dapat dilihat pada lampiran 5) nilai ini lebih besar dari 0,60 ($>$ 0,60) maka data reliabel dan dapat digunakan untuk olah data selanjutnya. Untuk variabel dependen yaitu Y adalah persepsi masyarakat memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,653 (dapat dilihat pada lampiran 6) nilai ini lebih besar dari 0,60 ($>$ 0,60) maka dapat disimpulkan data reliabel dan dapat digunakan untuk olah data selanjutnya.

Regresi Linier Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga data bersifat normal atau signifikan.

Tabel 10. Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Uji Multikolienaritas

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* dari uji multikolienaritas dari semua variabel >0,10 dan nilai VIF dari semua variabel adalah < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolienaritas.

Tabel 11. Uji Multikolienaritas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Umur	0,809	1,237
2	Tingkat pendidikan	0,623	1,606
3	Pekerjaan	0,556	1,799
4	Tempat tinggal	0,746	1,341

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS diatas, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang diuji tidak terjadi heteroskedastisitas, dikarenakan hasil analisis memenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,134 atau 13,4% sehingga diartikan bahwa pengaruh dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jarak tempat tinggal pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya adalah 13,4%. sedangkan sisanya yaitu 86,6% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 12. Tabel Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,365	0,134	0,084	3,050

Uji F (Serempak)

Berdasarkan hasil olah data nilai F hitung yang di dapat adalah 2,697 dan F tabel 2,271 (F hitung > F tabel) dengan nilai sig. yakni 0,038 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jarak tempat berpengaruh secara bersama-sama terhadap persepsi masyarakat.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan tabel dbawah dilihat bahwa koefisien regresi (β) maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 6,897 - 0,371 X_1 + 0,858 X_2 + 0,326 X_3 - 0,275 X_4 + e$$

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	6,897	1,322		5,219	0,000
X1	-0,371	0,273	-0,168	-1,355	0,180
X2	0,858	0,434	0,279	1,978	0,052
X3	0,326	0,451	0,108	0,722	0,473
X4	-0,275	0,309	-0,115	-0,892	0,375

Variabel X1 (Umur)

Nilai koefisien variabel X1 atau umur bernilai negatif yaitu -0,371. Artinya jika variabel lain bernilai tetap dan variabel umur mengalami kenaikan 1 tahun, maka persepsi masyarakat akan mengalami penurunan sebanyak 0,466%. Masyarakat yang lebih muda umurnya akan cenderung memiliki persepsi lebih baik mengenai ekowisata mangrove dibandingkan masyarakat yang lebih muda. Masyarakat yang lebih muda lebih peduli dan lebih tertarik dengan kegiatan dan keadaan ekowisata serta lebih merasa membutuhkan keberadaan ekowisata. Hal ini tentunya dengan pemikiran kalangan muda yang revolusiner, kreatif dan inovatif sehingga menyukai dan tertarik pada hal-hal baru, mengingat ekowisata mangrove tergolong baru di kalangan masyarakat Kecamatan Setia Bakti. Sedangkan masyarakat yang lebih tua kebanyakan menganggap keberadaan ekowisata hanya sebatas menjadi pembuka peluang kerja, seperti bekerja dan berdagang di kawasan ekowisata.

Namun variabel umur tidak berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10%. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan *et al* (2017) dan Hakim (2014) yang menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi masyarakat.

Variabel X2 (Tingkat Pendidikan)

Nilai koefisien variabel X2 atau variabel pendidikan bernilai positif 0,858. Hal ini berarti apabila nilai variabel lain tetap dan variabel pendidikan mengalami peningkatan 1 tahun, maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mengalami peningkatan sebesar 0,858%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula pengetahuan dan daya analisisnya (Fitriyya, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan

seorang, maka pemikiran dan motivasi orang tersebut lebih luas untuk mengetahui, mengembangkan dan mencari peluang pada ekowisata mangrove tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Setia Bakti sudah tergolong baik. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya masyarakat yang menyelesaikan tingkat pendidikan SMP dan SMA, meskipun terdapat masyarakat responden yang tidak sekolah dan hanya lulusan SD. Semakin baik tingkat pendidikan masyarakat juga akan meningkatkan persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10% dengan nilai sig. sebesar 0,052. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu pada penelitian Setiawan *et al* (2017), namun Setiawan *et al* menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi.

Variabel X3 (Pekerjaan)

Nilai koefisien variabel X3 atau variabel pekerjaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,326. Dimana jika variabel lain bernilai tetap dan variabel pekerjaan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka persepsi masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 0,326 %. Semakin jauh keterkaitan pekerjaan masyarakat dengan ekowisata mangrove maka tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat tersebut juga akan bertambah. Masyarakat petani dan tidak bekerja cenderung kurang memperhatikan keberadaan ekowisata, sedangkan pekerja wiraswasta seperti pedagang dan lainnya, pelajar/mahasiswa bahkan PNS akan lebih memperhatikan keberadaan ekowisata. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Umumnya masyarakat yang tidak bekerja dan bekerja sebagai petani berpendidikan rendah, meskipun ada beberapa yang tidak.

Namun variabel pekerjaan tidak berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10%. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Setiawan *et al* pada tahun 2017 dan Hakim pada tahun 2014.

Variabel X4 (Jarak Tempat Tinggal)

Nilai Koefisien variabel X4 atau jarak tempat tinggal memiliki nilai koefisien negative yakni -0,275. Artinya jika variabel lain bernilai tetap dan jarak tempat tinggal mengalami kenaikan 1 meter, maka persepsi masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,275 %. Koefisien bernilai negatif yang artinya terjadi hubungan positif antara jarak tempat, semakin dekat jarak tempat tinggal masyarakat maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata semakin meningkat.

Masyarakat yang tinggal lebih dekat dengan lokasi ekowisata mangrove akan lebih mengetahui ekowisata mangrove. Hal ini dikarenakan jarak yang lebih dekat akan memudahkan masyarakat dalam melihat, menilai dan mengetahui informasi dan perkembangan terbaru tentang ekowisata mangrove sehingga masyarakat akan lebih kritis. Sedangkan masyarakat yang tinggal lebih jauh akan melihat dan menilai ekowisata secara umum. Hal ini tentunya menjadi sebuah acuan untuk pihak pengelola ekowisata mangrove untuk terus memperbaiki fungsi, fasilitas dan pengelolaan ekowisata agar menjadi lebih baik. Namun variabel X4 tidak berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10%. Hal ini sesuai penelitian Setiawan *et al* pada tahun 2017 dan Hakim pada tahun 2014.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekowisata mangrove yang paling tinggi adalah sebagai kawasan Wisata dengan presentase 25,33%, persepsi masyarakat terhadap fasilitas ekowisata yang paling rendah adalah memiliki tempat beribadah dengan presentase 5,33% dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan yang paling tinggi

adalah Pengelolaan ekowisata mangrove sudah berbasis syariah dengan presentase paling tinggi yaitu 29,33 %.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove yaitu hanya tingkat pendidikan. sedangkan faktor – faktor yang tidak berpengaruh yaitu pekerjaan umur dan jarak tempat tinggal.

Saran

1. Persepsi dari masyarakat sekitar lokasi ekowisata mangrove harus menjadi acuan untuk terus memperbaiki dan melestarikan kawasan ekowisata mangrove.
2. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum penunjang ekowisata lainnya seperti mushalla harus segera dibangun sehingga akan memberikan pelayanan yang memadai kepada setiap wisatawan yang berkunjung baik wisatawan lokal Aceh Jaya maupun dari luar daerah Aceh Jaya.
3. Pengelolalaan ekowisata mangrove agar lebih ditingkatkan agar memberikan dampak positif yang lebih besar kepada masyarakat Desa Gampong Baro.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal dan Baharuddin I.I. 2016. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*. Vol. 2, N0. 1
- Akdon dan Riduwan. 2013. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung. Alfabeta
- Arida, I. N. 2017. *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal Dan Tantangan Ekowisata)*. Bali. Cakra Press
- Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove, Fungsi Dan Manfaatnya*. Yogyakarta. Kanisius
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penelitian Universitas Diponegoro
- Hakim, A. M. 2014. *Persepsi, Sikap Dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Wonorejo, Surabaya*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kusmana, C. 2003. *Hutan Mangrove Fungsi Dan Manfaatnya*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Kusmayadi Dan Endar, S. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Siding Kepariwisataaan*. Jakarta. P.T Gramedia Pustaka Utama
- Kozier, dkk. 2004. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Konsep Proses Dan Praktik. Edisi 7 Volume 1*. Jakarta; EGC
- Lasibani, S. M Dan Eni, K. 2009. Pola Pertumbuhan Propagul Mangrove Rhizoporaceae Di Kawasan Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove Dan Pesisir*. 10 (1) ; 33-38
- Mayang, S., Sudirman, M. dan Sarma, S. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (3) : 668-679
- Mempun, S. 2013. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH-P) Model Dampelas Tinombo (Studi Kasus Desa Talaga Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Manahampi, R. M. 2015. Peranan ekowisata bagi kesejahteraan masyarakat baho kecamatan likupang barat. *Jurnal ASE*. Vol.11, No.3A

- Murianto dan Lalu, M. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Pantai Kaliantan, Desa Serewe, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Jurnal Bina Ilmiah*. Vol. 1, No. 2 Februari 2018
- Nurhayati, Amar, M. dan Nur, A. 2018. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Jurnal Ecogreen*. Vol. 4 (1) : 43-51
- Nurhidayat. 2012. *Persepsi Siwa Smp Putra Bangsa Terhadap Prilaku Meroko Di Kelurahan Kemiri Muka, Depok*. Skripsi. Universitas Indonesia. Sutdi Sarjana Depok.
- Parawansa, I. 2007. *Pengembangan kebijakan pembangunan daerah dalam pengelolaan hutan mangrove di Teluk Jakarta secara berkelanjutan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahayu, W. M. (2010). *Persepsi, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kelestarian hutan (Studi kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, S. 2002. *SPSS Versi 11,5 Cetakan Kedua*. Gramedia. Jakarta
- Setiawan, H., Rini, P. dan R. Gartesiasih. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove Di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 14 No.1, 2017 : 57-70
- Umar. 2009. *Persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian hutan sebagai daerah resapan air*. Tesis. Universitas negeri semarang.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta